

PROFIL HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PPKn SETELAH DITERAPKAN SISTEM ZONASI DI SMPN 1 KRIAN

Fat'ul Indayati

16040254024 (PPKn, FISH, UNESA) fatulindayati16040254024@mhs.unesa.ac.id

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn dalam domain pengetahuan, domain sikap, dan domain keterampilan. Teori yang digunakan adalah teori belajar Taksonomi Bloom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yaitu dengan cara mencari nilai mean nya untuk melihat kategori nilai tertinggi dan terendah kemudian pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi dalam domain pengetahuan yaitu peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 77,68 untuk ulangan harian, sedangkan untuk ulangan tengah semester peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 60,98. Indikator pemahaman peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi pada mata pelajaran PPKn masih didominasi pada tingkat remembering saja, artinya ketika dihadapkan pada soal analisis sampai dengan kreativitas banyak yang tidak mampu. Domain sikap peserta didik mendapatkan hasil baik, kekuatan sikap terletak pada sikap sopan santun sedangkan kelemahannya terletak pada sikap jujur. Domain keterampilan peserta didik mendapatkan hasil baik, keterampilan yang dilakukan yaitu membuat makalah dan membuat poster.

Kata Kunci: Profil, hasil belajar, PPKn, sistem zonasi.

Abstract

This study aims to describe the learning outcomes of students in the PPKn subject in the domain of knowledge, domain of attitude, and domain of skill. The theory used is Bloom's Taxonomy learning theory. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data was collected by documentation and interviews. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data analysis, and drawing conclusions. The results show that the profile of students' learning outcomes in the PPKn subject after zoning system was applied in the knowledge domain is students got an average score of 77.68 for daily tests, whereas for mid-term received an average score of 60.98. Indicators of students' understanding which accepted by using the zoning system in PPKn subjects are still dominated at the level of remembering only, it means that when the students received an analysis problem to the creativity, most of them are not capable. The domain of students' attitudes obtain good results, the strengthness of attitude is manners while the weakness is honesty. The domain of students' skills also achieve good results, kind of skills that they did were making papers and posters.

Keyword: Profile, learning outcomes, PPKn, zoning system.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu bagian terpenting dan merupakan salah satu tujuan dari bangsa Indonesia. Hal ini sesuai tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31. Terdapat banyak peran yang terlibat dan saling bekerja sama untuk mewujudkan tujuan tersebut. Peran pemerintah ini merupakan peran yang sangat penting, kemudian didukung dengan peran keluarga dan lingkungan untuk menyelenggarakan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan salah satunya dapat diperoleh dibangku sekolah. Sekolah dapat dijadikan sebagai tempat untuk peserta didik mencari ilmu, maka dari itu sekolah harus bisa mempersiapkan program-program yang bisa meningkatkan

kualitas pendidikan agar bisa melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam memperbaiki kualitas pendidikan, tahun 2017 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan melakukan inovasi dalam bidang pendidikan berupa penerapan sistem zonasi pada PPDB. Pada tahun 2017 sistem zonasi masih dalam tahap penyesuaian sehingga dalam praktiknya belum semua sekolah menerapkan sistem tersebut. Namun pada tahun 2019 sistem zonasi mulai diberlakukan kesemua sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pemberlakuan ini dilakukan yaitu untuk mengurangi adanya diskriminasi, pemerataan pendidikan, dan peningkatan kualitas pendidikan (Imama, 2019: 21).

Sistem zonasi diberlakukan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 dalam pasal 16. Bahwa sekolah diwajibkan untuk menerima peserta didik baru dengan memperhatikan atau menerima terdahulu calon peserta didik yang berdomisili pada jarak rumah ke sekolah yang terdekat. Kuota PPDB yang menggunakan sistem zonasi sebesar 90 persen dari seluruh jumlah peserta didik yang diterima. Domisili calon peserta didik tersebut harus berdasarkan alamat pada kartu keluarga dan apabila pindah domisili penerbitan kartu keluarga paling lambat enam bulan sebelum pelaksanaan PPDB. Kemudian sisnya 10 persen dibagi menjadi dua jalur pendaftaran yaitu 5 persen untuk calon peserta didik berprestasi dan 5 persen untuk calon peserta didik yang pindah domisili atau terkena bencana.

Berdasarkan penelitian tentang sistem zonasi milik Satria (2019: 78) mengungkapkan bahwa upaya pemerataan pendidikan bisa melalui penerapan sistem zonasi. Dengan adanya sistem zonasi tidak ada lagi dikotomi sekolah unggulan dan non unggulan. Penelitian Miftahqul (2019: 195) mengungkapkan bahwa imbas dari sistem zonasi bagi sekolah favorit yaitu meningkatnya nilai peserta didik di bawah KKM. Penelitian Andina (2017: 11) mengungkapkan bahwa sistem zonasi memiliki dampak psikososial bagi peserta didik yaitu ancaman peningkatan kualitas akademik karena tidak ada penyingkiran peserta didik baru dalam suatu rombongan belajar. Akibatnya peserta didik yang berprestasi dapat belajar dengan peserta didik yang kurang berprestasi sehingga menurunkan kualitas peserta didik berprestasi. Kemudian penelitian Nurlailiyah (2019: 13) mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan PPDB sistem zonasi terdapat dampak positif yaitu peserta didik lebih dekat dengan lingkungan keluarga dan menghemat biaya transportasi. Sedangkan dampak negatifnya peserta didik tidak dapat masuk ke sekolah negeri meskipun nilainya bagus, peserta didik terbaik tidak dapat bersekolah di sekolah negeri karena berada pada wilayah blank spot.

Sistem zonasi merupakan suatu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi tajamnya jurang pemisah antara sekolah maju, favorit, mewah dengan yang sebaliknya (Wahyuni, 2018: 16). Diharapkan dengan hadirnya sistem ini dalam dunia pendidikan menjadikan peserta didik tidak lagi dibedakan kaya atau miskin, berprestasi atau tidak. Semua peserta didik diharapkan mendapatkan akses atau jalan pendidikan secara merata. Peserta didik bisa belajar menggali kemampuan kognitif, keterampilan dan bakat yang dimiliki. Sehingga dapat menyongsong masa depan yang lebih cerah dengan pendidikan. Latar belakang peserta didik yang diterima melalui sistem zonasi memiliki kemampuan kognitif dan prestasi belajar yang cukup rendah dibandingkan peserta didik yang diterima melalui jalur prestasi. Menurut

(Setiyanti, 2019: 165) perilaku peserta didik yang diterima melalui sistem zonasi semakin urakan, kurang disiplin, dan perilaku peserta didik cenderung negatif. Perilaku negatif tersebut yang pada akhirnya menimbulkan hasil belajar peserta didik rendah.

Hasil belajar peserta didik merupakan segala kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi pembelajaran guna mendapatkan data pembuktian. Data pembuktian ini digunakan untuk menunjukkan bahwa tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut (Gulo W, 2010: 23) hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Menurut (Purwanto, 2014:45) tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir. Aspek afektif berhubungan dengan sikap yang dimiliki peserta didik. Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu faktor jasmani (seperti kesehatan badan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (seperti minat, intelegensi, motivasi, perasaan, dan kesiapan). Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah meliputi metode guru mengajar, kurikulum yang digunakan, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pembelajaran, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, dan metode belajar mengajar. Faktor masyarakat yang terdiri atas kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bermain atau teman sebaya, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2013: 56).

Bloom (dalam Sudjana, 2013: 22) mengatakan bahwa hasil belajar secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam tiga domain yaitu domain kognitif yang berhubungan dengan hasil belajar intelektual meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Domain afektif yaitu yang berhubungan dengan sikap yang meliputi penerimaan jawaban, penilaian, dan pembentukan pola hidup. Domain psikomotorik yaitu berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemauan peserta didik untuk bertindak yang meliputi persepsi, kesiapan,

gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

PPDB yang sebelum zonasi terdapat sistem SKS dan non-SKS dalam pembelajaran di sekolah. Sekolah yang menerapkan sistem non-SKS dalam PPDB-ny didasarkan pada nilai UASBN tidak menggunakan tes tulis. Nilai UASBN terdiri dari tiga mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam. Sedangkan sekolah yang menerapkan sistem SKS dalam PPDB-nya menggunakan tes tulis. Tes tulis ini ada dua yang digunakan yaitu nilai UASBN dan tes tulis-nya.

PPDB sebelum zonasi bisa memilih peserta didik yang terbaik. PPDB sebelum zonasi memiliki prestasi yang baik karena memang menggunakan tes tulis dan nilai UASBN sehingga dari awal anaknya pintar, motivasi untuk belajar kuat, dan orang tua sadar akan pendidikan anaknya. Sedangkan sekarang PPDB yang menggunakan sistem zonasi tidak bisa lagi memilih peserta didik yang terbaik karena tidak menggunakan nilai tes maupun nilai UASBN. Prestasi belajar peserta didik yang zonasi itu biasa-biasa saja karena memang dari awal anaknya tidak dilihat kemampuan kognitifnya melainkan dilihat dari jarak rumah ke sekolah yang terdekat.

Sekolah-sekolah negeri yang sejak dulu dalam PPDB-nya menggunakan tes tulis di samping nilai UASBN dan prestasi akademik dan non akademik yaitu SMPN 1 Sedati, SMPN 1 Krian, SMPN 1 Sidoarjo, SMPN 3 Sidoarjo, dan SMPN 5 Sidoarjo. SMPN 1 Krian ini merupakan salah satu sekolah negeri yang dikatakan sebagai sekolah favorit atau sekolah unggulan dengan predikat baik. SMPN 1 Krian dikenal dengan peserta didik yang memiliki kepedaiaan dan hasil belajar yang tinggi karena sekolah tersebut dalam PPDB-nya menggunakan tes tulis dan nilai UASBN, sehingga bisa memilih peserta didik yang berprestasi tinggi. Namun berbeda setelah diterapkannya sistem zonasi dalam PPDB, SMPN 1 Krian tidak bisa lagi memilih peserta didik yang terbaik kerana peserta didik yang diterima melihat jarak rumah peserta didik ke sekolah yang terdekat tanpa melihat kemampuan kognitifnya.

Latar belakang peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi di SMPN 1 Krian yaitu berdasarkan jarak rumah ke sekolah yang terdekat. Peserta didik dengan NUN-nya kurang bisa masuk ke sekolah tersebut, tetapi karena jarak rumah ke sekolah berdekatan sehingga bisa diterima. Peserta didik yang memiliki kognitif tinggi tidak bisa diterima di sekolah SMPN 1 Krian karena jarak rumah ke sekolah jauh. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki kognitif rendah bisa diterima di SMPN 1 Krian karena jarak rumah ke sekolah sangat dekat. Peserta didik yang diterima melalui sistem zonasi diterima tidak menggunakan jalur nilai tes tulis maupun nilai UASBN.

Berkaitan dengan adanya penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan saat ini, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh Wayan (2016: 39) mengkaji tentang profil penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profil penilaian hasil belajar peserta didik dilihat dari sembilan aspek penilaian yaitu: ranah penilaian, pelaku penilaian, jenis alat penilaian, bentuk tes, bentuk non tes, bentuk laporan hasil belajar, skala penilaian, waktu penilaian, dan teknik pengumpulan hasil belajar.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Yustina (2016: 115) mengkaji tentang profil hasil belajar dan sikap ilmiah berbasis pendekatan konstruktivisme. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar berbasis pendekatan konstruktivisme dengan rata-rata 3,35 dikategorikan baik. Sikap ilmiah peserta didik secara keseluruhan dikategorikan baik. Sikap ilmiah tertinggi adalah tanggung jawab dan yang terendah adalah berpikir kritis.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Rusni (2017: 569) mengkaji tentang profil hasil belajar IPA peserta didik kelas III Sekolah Dasar Inpres Ana Gowa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 50 peserta didik dari 69 berada pada kategori cukup dengan tingkat penguasaan materi 70-79% sangat banyak dibandingkan dengan siswa yang memperoleh tingkat penguasaan materi pada kategori baik yaitu hanya 9 peserta didik. Selain itu 10 peserta didik berada pada tingkat penguasaan kategori kurang.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Iqbal (2017: 1) mengkaji mengenai profil hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Kue Indonesia pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil dari penelitian ini bahwa profil hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Kue Indonesia yaitu aspek kognitif peserta didik mendapatkan hasil rata-rata 65, 60 lebih rendah dibandingkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Aspek afektif menunjukkan hasil baik dengan kekuatan peserta didik pada indikator sikap toleransi dan spiritual sedangkan kelemahannya pada indikator sikap kejujuran dan sopan santun. Aspek psikomotorik menunjukkan hasil baik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena penelitian ini mencoba mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dalam tiga domain. Pertama hasil belajar pada mata pelajaran PPKn dalam domain pengetahuan. Kedua hasil belajar pada mata pelajaran PPKn domain sikap. Ketiga hasil belajar pada mata pelajaran PPKn domain keterampilan. Penelitian ini ditujukan kepada peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi tahu ajaran 2019/2020 yaitu kelas VII.

Hasil belajar yang dilihat di SMPN 1 Krian pada penelitian ini hanya pada satu mapel PPKn. Hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai ulangan harian dan ulangan tengah semester. Dengan data awal tersebut dapat diketahui

bahwa SMPN 1 Krian PPDB sebelum zonasi menggunakan nilai tes otomatis sekolah tersebut bisa memilih peserta didik dengan nilai bagus karena dari awal peserta didiknya pintar, motivasi dalam belajar kuat, dan orang tua sadar akan pendidikan. Namun berbeda, setelah diterapkan sistem zonasi dalam PPDB SMPN 1 Krian tidak bisa lagi memilih peserta didik yang terbaik, karena peserta didik diterima menggunakan jarak rumah ke sekolah yang terdekat tanpa harus melakukan tes terlebih dahulu sehingga tidak bisa melihat kemampuan awalnya. Maka dari itu ingin melihat seperti apa hasil belajar peserta didik dengan PPDB yang menggunakan sistem zonasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Arikunto (2010: 185) mengungkapkan bahwa penelitian studi kasus ialah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terperinci, menyeluruh, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, dan gejala tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disederhanakan bahwa penelitian studi kasus memuat tentang seorang individu, kasus disuatu daerah, ataupun kasus-kasus yang terjadi di organisasi sekolah, program sekolah. Pembelajaran di sekolah, lembaga sekolah maupun lembaga lainnya. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka sangat tepat jika desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Penelitian ini akan membahas tentang hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan nilai ulangan harian dan ulangan tengah semester kelas VII mata pelajaran PPKn semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Krian dengan alasan bahwa sekolah tersebut sebelum zonasi PPDB-nya menggunakan jalur nilai tes dan UASBN sehingga bisa memilih peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi. Namun berbeda setelah diterapkan sistem zonasi dalam PPDB-nya menggunakan jarak rumah ke sekolah yang terdekat sehingga sekolah tersebut tidak bisa lagi memilih peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi.

Informan dalam penelitian ini yaitu seorang guru. Kriteria informan yang dipilih yaitu guru yang mengajar mata pelajaran PPKn, guru yang mengajar kelas VII, dan guru yang mengajar di SMPN 1 Krian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa wawancara dari guru PPKn yang mengajar kelas VII di SMPN 1 Krian dan data sekunder berasal dari nilai ulangan harian mata pelajaran PPKn kelas VII semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dan nilai ulangan tengah semester mata pelajaran PPKn kelas VII semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Fokus dalam penelitian ini yaitu hasil belajar

peserta didik pada mata pelajaran PPKn dilihat dari tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua cara. Pertama, dokumentasi yang digunakan untuk mencari data hasil belajar berupa nilai ulangan harian dan ulangan tengah semester kelas VII mata pelajaran PPKn semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Dokumentasi ini juga bersifat dokumenter yang terdapat dilapangan. Data yang bersifat dokumenter tersebut dapat berupa arsip, foto, data administrasi, dan lain-lain. Berikut data dokumenter dalam penelitian ini antara lain: (a) Transkrip nilai kelas VII mata pelajaran PPKn semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 di SMPN 1 Krian; (b) Jumlah peserta didik yang di terima menggunakan sistem zonasi di SMPN 1 Krian; (c) Jumlah guru dan latar belakang pendidikannya yang mengajar di SMPN 1 Krian; (d) Sarana dan prasarana di SMPN 1 Krian; (e) Ektrakurikuler di SMPN 1 Krian; (f) Visi dan Misi SMPN 1 Krian. Kedua wawancara, teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan terperinci dari guru PPKn yang mengajar kelas VII. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas, yang mana dalam wawancara ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu pertama dengan cara mencari nilai mean-nya atau mencari rata-rata nilai. Nilai mean digunakan untuk mencari nilai rata-rata dalam kategori tertinggi hingga terendah. Setelah mengetahui nilai mean nya kemudian teknik analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 246) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data melalui wawancara kepada guru PPKn yang mengajar kelas VII dan dokumentasi berupa nilai ulangan harian dan ulangan tengah semester kelas VII mata pelajaran PPKn semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Reduksi data yaitu tahap proses pemilihan atau penyederhanaan data yang didapatkan. Pemilihan data dilakukan untuk meringkas data sesuai apa yang diteliti, sedangkan data tidak sesuai tidak digunakan. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan rumusan masalah. Penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk kalimat yang disajikan secara naratif sesuai dengan substansi yang dituturkan. Penarikan kesimpulan yaitu analisis yang dilakukan dengan cara menghubungkan data dengan teori yang digunakan dan nilai-nilai yang diyakini sehingga setelah diteliti penelitian menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn Dalam Domain Pengetahuan

Domain pengetahuana dilihat dari nilai ulangan harian dan nilai ulangan tengah semester kelas VII mata pelajaran PPKn semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Berikut nilai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn domain pengetahuan:

Tabel 1. Nilai Ulangan Peserta Didik Mata Pelajaran PPKn Domain Pengetahuan Kelas VII Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020.

Nama	UH	UTS
Kelas A	88.14706	77.73529
Kelas B	83.53125	72.58065
Kelas C	82.14706	54.88235
Kelas D	81.75	69.28125
Kelas E	82.09375	66.40625
Kelas F	82.06061	45.93939
Kelas G	79.26471	51.38235
Kelas H	80.35294	63.11765
Kelas I	68.75	51.71875
Kelas J	63.46429	58.20588
Rata-Rata	77,68	60,98

Sumber: Data sekunder, diolah 2020

Berdasarkan tabel 1, rata-rata nilai ulangan harian kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J dengan materi ulangan tentang sejarah perumusan dan pengesahan UUD NKRI dalam Kompetensi Dasar 3.2. Nilai ulangan harian yang mendapatkan rata-rata tertinggi mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-A dengan nilai 88,1. Sedangkan nilai ulangan tengah semester yang mendapatkan rata-rata tertinggi mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-A dengan nilai 77,73. Hal ini disebabkan karena kelas VII-A merupakan kelas khusus dengan program SPP-SKS. Program SKS merupakan suatu program di mana semester ini bisa di capai selama 4 semester lebih cepat dari yang biasanya. Peserta didik yang masuk di kelas VII-A harus melakukan tes terlebih dahulu, tes ini terdiri dari tes potensi akademik dan tes mata pelajaran. Jika ingin masuk di kelas VII-A maka kategori nilainya harus mendapatkan nilai di atas 78.

Nilai ulangan harian yang mendapatkan rata-rata terendah mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-J dengan nilai 63,4. Sedangkan nilai ulangan tengah semester yang mendapatkan rata-rata terendah mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-F dengan nilai 45,9. Hal ini dikarenakan kelas VII-J dan kelas VII-F merupakan kelas campuran dan masuk dalam kategori kelas tersebut secara acak tidak menggunakan tes seperti kelas VII-A. Sehingga peserta didik yang masuk di kelas VII-J dan VII-F terdapat berbagai nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh.

Sama halnya dengan kelas VII-B sampai kelas VII-J merupakan kelas campuran yang mendapatkan nilai di bawah 78. Dalam kategori masuk kelas VII-B sampai kelas VII-J terdapat berbagai nilai tinggi hingga nilai rendah yang didapatkan peserta didik karena masuk di kelas tersebut tidak menggunakan tes melainkan secara acak.

Rata-rata nilai ulangan harian peserta didik semua kelas mulai dari kelas VII-A hingga kelas VII-J, berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai ulangan harian rata-rata dari 332 peserta didik kelas VII di SMPN 1 Krian Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 adalah 77,68. Ibu Muja menuturkan bahwa untuk ulangan harian peserta didik kelas VII ialah:

“...untuk ulangan harian anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Nilai ulangan harian yang dikatakan remidi jika anak-anak mendapatkan nilai di bawah 78. Anak-anak yang mendapatkan nilai 78 akan mengerjakan soal tambahan agar bisa mengangkat nilainya menjadi baik...” (Wawancara 24 Februari 2020).

Peserta didik kelas VII pada mata pelajaran PPKn dalam domain pengetahuan dengan melihat nilai ulangan harian mendapatkan nilai rata-rata 77,68. Nilai ulangan harian ini yang dikatakan remidi apabila peserta didik mendapatkan nilai di bawah 78. Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 78 akan mengerjakan soal tambahan agar bisa mengangkat nilainya menjadi bagus. Jumlah rincian peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 78 pada mata pelajaran PPKn sebanyak 277 peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah 78 pada mata pelajaran PPKn sebanyak 55 peserta didik. Kalau dilihat dari jumlah peserta didik kelas VII sebanyak 332, itu artinya bahwa peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi dilihat dari nilai ulangan harian mayoritas mendapatkan nilai di atas ketentuan nilai remidi 78.

Rata-rata nilai ulangan tengah semester peserta didik semua kelas mulai dari kelas VII-A hingga kelas VII-J, berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai ulangan tengah semester dari 332 peserta didik kelas VII di SMPN 1 Krian Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 mendapatkan nilai rata-rata 60,98. Ibu Muja menuturkan bahwa kategori peserta didik yang mengikuti remidi ialah:

“...untuk ulangan tengah semester yang dilakukan peserta didik jika nilainya di bawah 75 akan mengikuti remidi. Remidi yang dilakukan berupa mengerjakan soal lagi. Biasanya hasil ulangan tengah semester nya anak-anak saya bagi setelah saya koreksi kemudian saya bertahu soal remidi besok waktu PPKn, bagi siapa yang nilai di bawah 75 remidi diwajibkan mengikuti remidi, untuk yang tidak remidi silakan pelajari bab selanjutnya...” (Wawancara 24 Februari 2020).

Ibu Muja menuturkan bahwa terkait indikator pemahaman C1 sampai C6 dalam domain pengetahuan peserta didik ialah:

“...untuk indikator pemahaman peserta didik yaa bervariasi. Bisa dilihat ada yang bagus ada yang jelek dalam nilai ulangan harian maupun ulangan tengah semester. Tapi untuk melihat satu persatu anak-anak sampai C berapa yaa bisa dilakukan analisis butir soal setelah mereka mengerjakan ulangan. Tapi saya sebagai guru dalam pembuatan soal juga mengandung C1 sampai C6...” (Wawancara 24 Februari 2020).

Ibu Muja menuturkan bahwa untuk hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor:

“...tentu saja ada mbak. Seperti faktor dari dalam peserta didiknya sendiri yaitu minat anak-anak dalam mengikuti pelajaran kurang, seperti disuruh membaca mereka malah ramai. Motivasi belajar mereka rendah jadi saya sebelum memulai pelajaran saya melakukan wejangan agar mereka memiliki semangat belajar, seperti anak-anak belajar adalah buat menjadikan kita orang-orang yang pandai, memiliki derajat, dan disegani banyak orang kalau kita sukses. Sedangkan faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga di mana ada orang tua peserta didik yang mampu secara finansial mereka mendaftarkan anaknya untuk ikut bimbel diluar dengan harapan anaknya bisa pandai, faktor sekolah seperti peraturan tata tertib, kemudian kurikulum yang sudah dirancang, metode belajar yang baik dan benar sehingga menghasilkan peserta didik yang paham. Faktor lingkungan masyarakat yaitu pada teman sebaya dalam bermain, seperti bergaul dengan teman yang rajin belajar insaAllah akan ikut-ikutan rajin belajar ...” (Wawancara 24 Februari 2020).

Ibu Muja menuturkan bahwa nilai ulangan harian peserta didik lebih bagus daripada nilai ulangan tengah semester sebagai berikut:

“...iya memang betul mbak bahwa nilai ulangan harian peserta didik lebih bagus di bandingkan nilai ulangan tengah semester hal ini dikarenakan nilai ulangan harian bobot materi yang dipelajari hanya satu kompetensi dasar aja. Berbeda dengan nilai ulangan tengah semester mbak bobot materinya lebih banyak karena terdiri dari beberapa kompetensi dasar...” (Wawancara 24 Februari 2020).

Peserta didik kelas VII pada mata pelajaran PPKn dalam domain pengetahuan dengan melihat nilai ulangan tengah semester mendapatkan nilai rata-rata 60,98. Nilai ulangan tengah semester ini yang dikatakan sebagai remidi yaitu apabila peserta didik memperoleh nilai di bawah 75. Apabila peserta didik mendapatkan nilai di bawah 75 akan mengikuti remidi berupa mengerjakan soal lagi tapi dengan berbeda pertanyaan. Sedangkan peserta didik yang di atas 75 akan disuruh belajar bab selanjutnya berupa

membaca dan mengerjakan soal yang ada. Jumlah rincian peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 75 pada mata pelajaran PPKn sebanyak 123 peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah 75 pada mata pelajaran PPKn sebanyak 209 peserta didik. Kalau dilihat dari jumlah peserta didik kelas VII sebanyak 332, itu artinya bahwa peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi dilihat dari nilai ulangan tengah semester mayoritas mendapatkan nilai di bawah ketentuan nilai remidi 75.

Nilai ulangan harian peserta didik lebih bagus dibandingkan nilai ulangan tengah semester, hal ini dikarenakan nilai ulangan harian bobot materinya hanya terdiri dari satu kompetensi dasar yaitu tentang tentang sejarah perumusan dan pengesahan UUD NKRI. Sedangkan untuk ulangan tengah semester bobot materi yang dipelajari terdiri dari beberapa kompetensi dasar sehingga peserta didik belajar dengan banyak materi.

Pemahaman indikator peserta didik untuk C1 sampai C6 itu bervariasi. Guru tetap dalam membuat kisi-kisi soal mengandung C1 sampai C6. Menurut hasil analisis nilai ulangan harian bahwa kemampuan peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi dalam mata pelajaran PPKn masih didominasi pada tingkat rembering saja. Artinya ketika peserta didik dihadapkan pada soal analisis sampai dengan kreativitas banyak yang tidak mampu. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor dari dalam diri peserta didik seperti minat dalam mengikuti pelajaran kurang. Motivasi belajar mereka rendah. Sedangkan faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti lingkungan keluarga dengan ekonomi yang mampu bisa mendaftarkan anaknya mengikuti les diluar. Faktor sekolah seperti peraturan tata tertib, kemudian kurikulum yang sudah dirancang, metode belajar yang baik dan benar sehingga menghasilkan peserta didik yang paham. Faktor lingkungan masyarakat yaitu pada teman sebaya dalam bermain, seperti bergaul dengan teman yang rajin belajar. Jadi hasil belajar peserta didik yang bervariasi itu bisa dipengaruhi karena berbagai faktor sehingga memiliki pengetahuan yang bervariasi.

Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn Dalam Domain Sikap

Domain sikap pada peserta didik terdiri atas sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual merupakan sikap yang berhubungan dengan menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Sikap spiritual peserta didik yaitu sikap yang berhubungan antara manusia dengan tuhan. Sikap sosial merupakan kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial. Sikap sosial peserta didik yaitu sikap yang berhubungan antara manusia dengan manusia. Sikap sosial peserta didik terdiri atas sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri. Berikut nilai

hasil belajar peserta didik dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial pada mata pelajaran PPKn kelas VII semester ganjil tahun ajaran 2019/2020:

Tabel 2. Nilai Mata Pelajaran PPKn Domain Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VII Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020.

Nama	Spiritual	Sosial
Kelas A	92.97059	93.23529
Kelas B	84.84375	84.8125
Kelas C	82.64706	82.23529
Kelas D	81.6875	81.875
Kelas E	81.84375	82.375
Kelas F	82	82.11765
Kelas G	81.35294	80.70588
Kelas H	84.67647	82.52941
Kelas I	84.9375	82.5
Kelas J	84.32353	82.82353
Rata-Rata	84,40	83,02

Sumber: Data sekunder, diolah 2020

Berdasarkan tabel 2, rata-rata nilai sikap spiritual kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yang mendapatkan nilai tertinggi adalah kelas VII-A dengan nilai 92,9. Sedangkan rata-rata nilai sikap sosial kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yang mendapatkan nilai tertinggi adalah kelas VII-A dengan nilai 93,2. Hal ini disebabkan karena kelas VII-A merupakan kelas khusus dengan program SPP-SKS. Program SKS merupakan suatu program di mana semester ini bisa di capai selama 4 semester lebih cepat dari yang biasanya. Peserta didik yang masuk di kelas VII-A harus melakukan tes terlebih dahulu, tes ini terdiri dari tes potensi akademik dan tes mata pelajaran. Jika ingin masuk di kelas VII-A maka ketegori nilainya harus mendapatkan nilai di atas 78.

Rata-rata nilai sikap spiritual yang mendapatkan rata-rata terendah mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-G dengan nilai 81,35. Sedangkan rata-rata nilai sikap sosial yang mendapatkan rata-rata terendah mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-G dengan nilai 80,7. Hal ini dikarenakan kelas VII-G sikap spiritual dan kelas VII-G sikap sosial merupakan kelas campuran dan masuk dalam kategori kelas tersebut secara acak tidak menggunakan tes seperti kelas VII-A. Sehingga peserta didik yang masuk di kelas VII-G sikap spiritual dan kelas VII-G sikap sosial terdapat berbagai nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh. Sama halnya dengan kelas VII-B sampai kelas VII-J merupakan kelas campuran yang mendapatkan nilai di bawah 78. Dalam kategori masuk kelas VII-B sampai kelas VII-J terdapat berbagai nilai tinggi hingga nilai rendah yang didapatkan peserta didik kerana masuk di kelas tersebut tidak menggunakan tes melainkan secara acak.

Rata-rata nilai sikap spiritual peserta didik semua kelas mulai dari kelas VII-A hingga kelas VII-J, berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai sikap spiritual rata-rata dari 332 peserta didik kelas VII di SMPN 1 Krian Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 adalah 84,40. Jumlah rincian peserta didik dalam domain sikap spiritual yang mendapatkan nilai di atas 78 sebanyak 327 peserta didik. Sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah 78 sebanyak lima peserta didik. Lima peserta didik tersebut dikarenakan mereka pernah melakukan perilaku tidak baik seperti: Tidak melakukan do'a bersama ketika kegiatan pembelajaran dimulai atau diakhiri malah ramai sendiri. Tidak memberikan ucapan salam pada saat awal dan akhir kegiatan.

Ibu Muja menuturkan bahwa kategori domain sikap peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi ialah:

"...untuk sikapnya baik, karena pada dasarnya anak-anak itu baik. Tapi yaahh pasti kembali lagi pasti ada perbedaan peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi dengan peserta didik yang tidak zonasi. Tapi saya sebagai guru tetap mengajarkan sikap-sikap baik agar outputnya menghasilkan peserta didik yang baik karena sejatinya belajar yang baik itu ketika inputnya kurang bagus dan outputnya bagus itu menjadi kebanggaan saya secara tersendiri sebagai seorang guru..." (Wawancara 24 Februari 2020).

Ibu Muja menuturkan bahwa kategori domain sikap peserta didik dalam indikator sikap spritual ialah:

"...alhamdulillah baik untuk kategori sikap spiritualnya. Kalau saya sebagai guru PPKn sebelum mengajar dan sesudah mengajar saya mengajarkan untuk berdo'a terlebih dahulu. Hal itu dilakukan agar anak-anak terbiasa. Kemudian saya mengajarkan anak-anak untuk menghargai orang-orang yang sedang beribadah. Seperti ada anak izin untuk sholat dhuha saya izinkan tapi ya keluarnya tidak semuanya. Selalu mengucapkan syukur kerika selesai mengerjakan atau mencapai sesuatu. Jadi intinya harus melalui pembiasaan-pembiasaan pada kehidupan sehari-hari agar mudah melekat dalam diri anak-anak..." (Wawancara 24 Februari 2020).

Peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi memiliki hasil belajar domain sikap spiritual dalam kategori BAIK. Sikap spiritual ini meliputi: pertama Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran. Kedua memberi ucapan salam pada saat awal dan akhir kegiatan. Ketiga menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Keempat bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu dengan mengucapkan Alhamdulillah. Sikap spiritual dilakukan agar peserta didik lebih dekat dengan Allah SWT dengan cara pembiasaan dalam kehidupan sehari hari. Jadi hasil peritungan dan wawancara menghasilkan bahwa profil

hasil belajar peserta didik mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi domain sikap spiritual yaitu peserta didik mendapatkan hasil rata-rata 84,40 atau dalam kategori BAIK.

Rata-rata nilai sikap sosial peserta didik semua kelas mulai dari kelas VII-A hingga kelas VII-J, berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai sikap sosial rata-rata dari 332 peserta didik kelas VII di SMPN 1 Krian adalah 83,02. Jumlah rincian peserta didik dalam domain sikap yang mendapatkan nilai di atas 78 sebanyak 322 peserta didik. Sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah 78 sebanyak 10 peserta didik. 10 peserta didik tersebut dikarenakan mereka pernah melakukan perilaku tidak baik seperti: pertama melakukan contekan pada saat mengerjakan ulangan. Kedua mengikuti pelajaran PPKn dengan terlambat. Ketiga tidak mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Keempat berkata kurang sopan terhadap gurunya.

Ibu Muja menuturkan bahwa kategori domain sikap peserta didik dalam indikator sikap sosial ialah:

“...ya untuk sikap sosialnya baik. Seperti sopan santunya, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, jujur, dan toleransi. Untuk sikap sosial yang cenderung rendah yaitu sikap jujur, dimana anak-anak itu pada saat ujian ada saja yang meyontek jadi saya harus lebih ketat dalam mengawasinya sehingga peluang untuk menyontek tidak ada. Misal saja saya tinggal ke ruang guru gitu mereka mengerjakannya ramai dan contekan. Sedangkan untuk sikap sosial yang cenderung tinggi adalah sikap sopan santun. Dimana saya mengajarkan kepada anak-anak untuk berpapasan dengan guru harus salim, sapa, senyum...” (Wawancara 24 Februari 2020).

Peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi memiliki hasil belajar domain sikap sosial dalam kategori BAIK. Sikap sosial peserta didik ini meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, percaya diri, dan santun. Sikap sosial jujur ini terdiri atas: (1) Tidak menyontek saat ulangan. (2) Tidak menjadi peniru ketika mengerjakan tugas harus disertakan dengan sumbernya. (3) Menyerahkan kepada orang yang berwenang ketika menemukan barang. Sikap sosial disiplin meliputi: (1) Datang ke sekolah dengan tepat waktu tanpa ada yang terlambat. (2) Mematuhi semua aturan yang berlaku di sekolah seperti memakai atribut yang sudah ditetapkan orang pihak sekolah. (3) Mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang sudah disepakati serta mengikuti aturan tugas yang diberikan. Sikap sosial tanggung jawab meliputi: (1) Mengerjakan tugas individu dengan hasil kerja sendiri tanpa menyuruh orang lain. (2) Menerima resiko dari semua yang dilakukan seperti terlambat mengikuti pelajaran PPKn diberi hukuman mengerjakan soal di depan kelas. (3) Mengembalikan barang yang

dipinjamnya. (4) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Sikap sosial toleransi meliputi: (1) Menerima kesepakatan dengan orang lain meskipun berbeda pendapat. (2) Dapat menerima dan menghargai kekurangan orang lain. (3) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan yang berbeda. Sikap sosial gotong royong meliputi: (1) Terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan kelas. (2) Kesiediaan melakukan tugas kelompok sesuai dengan kesempatan pembagian tugas. (3) Bersedia membantu teman sekelasnya tanpa mengharapkan imbalan. Sikap sosial santun meliputi: (1) Menghormati orang yang lebih tua. (2) Memberikan salam, senyum, dan sapa ketika bertemu dengan orang lain. (3) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat. (4) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan membentak. Sikap sosial percaya diri meliputi: (1) Membuat dan memutuskan keputusan dengan cepat. (2) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. (3) Tidak mudah menyerah dan tidak mudah putus asa.

Kategori sikap sosial yang kategorinya cenderung kurang adalah sikap jujur, hal ini dibuktikan dengan kejadian peserta didik pada saat melakukan ujian ada saja yang menyontek. Tapi hal ini bisa ditegaskan jika guru lebih ketat lagi dalam menjaga ujian. Sikap sosial yang cenderung tinggi yaitu sikap sopan santun. Hal ini dibuktikan ketika peserta didik yang berpapasan aau bertemu dengan guru mereka senyum, sapa, salam, kemudian salim. Jadi hasil peritungan dan wawancara menghasilkan bahwa profil hasil belajar peserta didik mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi domain sikap sosial yaitu peserta didik mendapatkan hasil rata-rata 83,02 atau dalam kategori BAIK.

Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn Dalam Domain Keterampilan

Domain keterampilan ini bisa dilihat dari penilaian proyek dan produk. Keterampilan penilaian proyek yang dinilai yaitu dalam membuat makalah. Penilaian proyek adalah suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuannya melalui penyelesaian proyek dalam periode tertentu. Penilaian produk merupakan pengaplikasian pengetahuan yang dimiliki peserta didik ke dalam wujud produk yang telah ditetapkan dari segi proses maupun hasil akhir. Produk yang dihasilkan dalam bentuk membuat poster tentang keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam Bhingkai Bhineka Tunggal Ika. Berikut nilai hasil belajar peserta didik dalam domain keterampilan proyek (membuat makalah) dan keterampilan produk (membuat poster) dengan melihat hasil ulangan pada mata pelajaran PPKn kelas VII semester ganjil tahun ajaran 2019/2020:

Tabel 3. Nilai Mata Pelajaran PPKn Domain Keterampilan berupa Keterampilan Proyek dan Keterampilan Produk Peserta Didik Kelas VII Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020.

Nama	Proyek	Produk
Kelas A	88.73529	89.85294
Kelas B	87.8125	86.40625
Kelas C	84.64706	84.70588
Kelas D	84.09375	85.3125
Kelas E	83.78125	87.2
Kelas F	84.48485	85.84848
Kelas G	81.91176	83
Kelas H	82.38235	84.64706
Kelas I	81.03125	84.73684
Kelas J	82.5	84.14286
Rata-Rata	83,84	85,87

Sumber: Data sekunder, diolah 2020

Berdasarkan tabel 3, rata-rata nilai keterampilan proyek (membuat makalah) kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yang mendapatkan nilai tertinggi adalah kelas VII-A dengan nilai 88,7. Sedangkan rata-rata nilai keterampilan produk (membuat poster) kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yang mendapatkan nilai tertinggi adalah kelas VII-A dengan nilai 89,8. Hal ini disebabkan karena kelas VII-A merupakan kelas khusus dengan program SPP-SKS. Program SKS merupakan suatu program di mana semester ini bisa di capai selama 4 semester lebih cepat dari yang biasanya. Peserta didik yang masuk di kelas VII-A harus melakukan tes terlebih dahulu, tes ini terdiri dari tes potensi akademik dan tes mata pelajaran. Jika ingin masuk di kelas VII-A maka kategori nilainya harus mendapatkan nilai di atas 78

Rata-rata nilai keterampilan proyek (membuat makalah) yang mendapatkan rata-rata terendah mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-I dengan nilai 81,0. Sedangkan rata-rata nilai keterampilan produk (membuat poster) yang mendapatkan rata-rata terendah mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-G dengan nilai 83. Hal ini dikarenakan kelas VII-I dan kelas VII-G merupakan kelas campuran dan masuk dalam kategori kelas tersebut secara acak tidak menggunakan tes seperti kelas VII-A. Sehingga peserta didik yang masuk di kelas VII-I dan kelas VII-G terdapat berbagai nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh. Sama halnya dengan kelas VII-B sampai kelas VII-J merupakan kelas campuran yang mendapatkan nilai di bawah 78. Dalam kategori masuk kelas VII-B sampai kelas VII-J terdapat berbagai nilai tinggi hingga nilai rendah yang didapatkan peserta didik kerana masuk di kelas tersebut tidak menggunakan tes melainkan secara acak.

Rata-rata nilai keterampilan proyek (membuat makalah) peserta didik semua kelas mulai dari kelas VII-A hingga kelas VII-J, berdasarkan hasil perhitungan

menunjukkan bahwa nilai keterampilan proyek (membuat makalah) dari 332 peserta didik kelas VII di SMPN 1 Krian Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 mendapatkan nilai rata-rata 83,84. Jadi hasil perhitungan ini menghasilkan bahwa profil hasil belajar peserta didik mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi domain keterampilan berupa proyek (membuat makalah) yaitu peserta didik mendapatkan hasil rata-rata 83,84 atau dalam kategori BAIK.

Ibu Muja menuturkan bahwa peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi domain keterampilan dalam kategori:

“...untuk kategori keterampilannya baik. Di mana peserta didik mengerjakan semua apa yang saya perintahkan dan hasilnya alhamdulillah baik anak-anak...” (Wawancara 24 Februari 2020).

Ibu Muja menuturkan bahwa keterampilan yang dilakukan ialah:

“...untuk menilai keterampilan yaitu penilaian keterampilan produk dan proyek. Produk yaitu anak-anak membuat poster tentang keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam bhingkai bhineka tunggal ika. Sedangkan proyeknya yaitu anak-anak membuat makalah...” (Wawancara 24 Februari 2020).

Rata-rata nilai keterampilan produk (membuat poster) peserta didik semua kelas mulai dari kelas VII-A hingga kelas VII-J, berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai keterampilan produk (membuat poster) dari 332 peserta didik kelas VII di SMPN 1 Krian Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 mendapatkan nilai rata-rata 85,87. Jadi hasil perhitungan ini menghasilkan bahwa profil hasil belajar peserta didik mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi domain keterampilan berupa produk (membuat poster) yaitu peserta didik mendapatkan hasil rata-rata 85,87 atau dalam kategori BAIK

Berdasarkan data di atas dapat di simpulkan bahwa peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi memiliki hasil belajar domain keterampilan dalam kategori BAIK. Keterampilan yang peserta didik lakukan yaitu membuat poster tentang keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam Bhingkai Bhineka Tunggal Ika dan membuat makalah. Tugas membuat makalah peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 83,84. Sedangkan untuk pembuatan poster mendapatkan nilai rata-rata 85,87

Pembahasan

Penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah yang pertama tentang hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi domain pengetahuan dengan indikator nilai ulangan harian dan nilai ulangan tengah semester. Kedua tentang hasil belajar

peserta didik pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi domain sikap dengan indikator sikap spiritual dan sikap sosial. Ketiga mengenai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi domain keterampilan dengan indikator proyek dan produk. Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan dalam tiga domain yaitu domain pengetahuan, domain sikap, dan domain keterampilan.

Hasil belajar peserta didik merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran (Nurkencana, 2011: 4). Hasil belajar peserta didik dapat diketahui di akhir kegiatan pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menguasai dan memahami materi selama mengikuti pembelajaran. Domain pengetahuan menekankan pada aspek intelektual. Hasil belajar domain pengetahuan dapat diketahui dari nilai yang dicapai peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Nilai ini meliputi nilai ulangan harian dan nilai ulangan tengah semester mata pelajaran PPKn kelas VII semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 di SMPN 1 Krian. Alasan menggunakan kedua nilai tersebut karena nilai ulangan harian dan ulangan tengah semester merupakan nilai asli tanpa ada tambahan atau belum diolah menjadi nilai rapot, sehingga menggambarkan kemampuan asli peserta didik.

Nilai ulangan harian yang mendapatkan rata-rata tertinggi mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-A dengan nilai 88,1. Sedangkan nilai ulangan tengah semester yang mendapatkan rata-rata tertinggi mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-A dengan nilai 77,73. Hal ini disebabkan karena kelas VII-A merupakan kelas khusus dengan program SPP-SKS. Program SKS merupakan suatu program di mana semester ini bisa di capai selama 4 semester lebih cepat dari yang biasanya. Peserta didik yang masuk di kelas VII-A harus melakukan tes terlebih dahulu, tes ini terdiri dari tes potensi akademik dan tes mata pelajaran. Jika ingin masuk di kelas VII-A maka kategori nilainya harus mendapatkan nilai di atas 78.

Nilai ulangan harian yang mendapatkan rata-rata terendah mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-J dengan nilai 63,4. Sedangkan nilai ulangan tengah semester yang mendapatkan rata-rata terendah mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-F dengan nilai 45,9. Hal ini dikarenakan kelas VII-J dan kelas VII-F merupakan kelas campuran dan masuk dalam kategori kelas tersebut secara acak tidak menggunakan tes seperti kelas VII-A. Sehingga peserta didik yang masuk di kelas VII-J dan VII-F terdapat berbagai nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh. Sama halnya dengan kelas VII-B sampai kelas VII-J merupakan kelas campuran yang mendapatkan nilai di

bawah 78. Dalam kategori masuk kelas VII-B sampai kelas VII-J terdapat berbagai nilai tinggi hingga nilai rendah yang didapatkan peserta didik karena masuk di kelas tersebut tidak menggunakan tes melainkan secara acak

Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi domain pengetahuan yang dilihat dari nilai ulangan harian yaitu mendapatkan rata-rata 77,68. Nilai ulangan harian ini yang dikatakan remidi jika peserta didik mendapatkan nilai di bawah 78. Peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah 78 akan mengerjakan soal tambahan agar bisa mengangkat nilainya menjadi bagus. Jumlah rincian peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 78 pada mata pelajaran PPKn sebanyak 277 peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah 78 pada mata pelajaran PPKn sebanyak 55 peserta didik. Kalau dilihat dari jumlah peserta didik kelas VII sebanyak 332, itu artinya bahwa peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi dilihat dari nilai ulangan harian mayoritas mendapatkan nilai di atas ketentuan nilai remidi 78.

Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi domain pengetahuan yang dilihat dari nilai ulangan tengah semester yaitu mendapatkan rata-rata 60,98. Nilai ulangan tengah semester ini yang dikatakan sebagai remidi yaitu jika peserta didik mendapatkan nilai di bawah 75. Apabila peserta didik mendapatkan nilai di bawah 75 akan mengikuti remidi berupa mengerjakan soal lagi tapi dengan berbeda pertanyaan. Sedangkan peserta didik yang di atas 75 akan disuruh belajar bab selanjutnya berupa membaca dan mengerjakan soal yang ada. Jumlah rincian peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 75 pada mata pelajaran PPKn sebanyak 123 peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah 75 pada mata pelajaran PPKn sebanyak 209 peserta didik. Kalau dilihat dari jumlah peserta didik kelas VII sebanyak 332, itu artinya bahwa peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi dilihat dari nilai ulangan tengah semester mayoritas mendapatkan nilai di bawah ketentuan nilai remidi 75.

Nilai ulangan harian peserta didik lebih bagus dibandingkan nilai ulangan tengah semester, hal ini dikarenakan nilai ulangan harian bobot materinya hanya terdiri dari satu kompetensi dasar yaitu tentang tentang sejarah perumusan dan pengesahan UUD NKRI. Sedangkan untuk ulangan tengah semester bobot materi yang dipelajari terdiri dari beberapa kompetensi dasar sehingga peserta didik belajar dengan banyak materi

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai ulangan harian lebih bagus dibandingkan nilai ulangan tengah semester. Hal ini dikarenakan peserta didik mengerjakan ulangan harian hanya terdiri satu Kompetensi Dasar (KD) sehingga peserta didik belajarnya hanya pada satu materi saja.

Sedangkan ulangan tengah semester terdiri dari beberapa Kompetensi Dasar (KD) sehingga peserta didik belajar harus dengan materi banyak.

Taksonomi Bloom ranah kognitif yang direvisi Anderson dan Krathwohl (2001: 66-88) yaitu meliputi: C1 mengingat (*remember*), C2 memahami/mengerti (*understand*), C3 menerapkan (*apply*), C4 menganalisis/menjabarkan suatu konsep (*analyze*), C5 mengevaluasi/menggunakan konsep untuk memecahkan masalah (*evaluate*), dan C6 menciptakan (*create*). Peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi yaitu kelas VII pemahaman indikator pengetahuan yang dicapai peserta didik untuk C1 sampai C6 itu bervariasi. Guru tetap dalam membuat kisi-kisi soal mengandung C1 sampai C6.

Peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah 75 pada mata pelajaran PPKn sebanyak 209 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran PPKn masih didominasi pada tingkat Rembering (C1) saja. Artinya ketika peserta didik dihadapkan pada soal analisis sampai dengan kreativitas banyak yang tidak mampu. Dengan adanya sistem zonasi dalam PPDB, peserta didik yang diterima yaitu menggunakan jarak rumah ke sekolah yang terdekat. Sekolah tidak bisa lagi menerima peserta didik dengan jalur tes atau menggunakan nilai UASBN, sehingga dengan sistem zonasi ini sekolah tidak bisa lagi memilih peserta didik yang pintar-pintar.

Slameto (2011) mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar ini yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (a)Faktor intern yang terdiri dari faktor jasmaniah (kesehatan badan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan). (b)Faktor ektern ini terdiri dari faktor keluarga (cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga). Faktor sekolah (metode guru mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, dan metode belajar). Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bermain, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Faktor internal faktor yang terdiri dari dalam peserta didik seperti kesehatan jasmani, intelegensi, minat, bakat, dan lain-lain. Peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi memiliki motivasi belajar yang rendah hal ini di buktikan dengan adanya hasil belajar yang diperoleh rendah, karena peserta didik menganggap bahwa untuk diterima di sekolah tersebut tidak menggunakan nilai melainkan menggunakan jarak rumah ke sekolah yang terdekat. Faktor eksternal faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti pengaruh lingkungan keluarga,

sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta seperti keadaan ekonomi keluarga yang mampu sangat mendukung kegiatan pembelajaran dengan mengikuti bimbel namun berbeda dengan keadaan ekonomi yang kurang mampu. Peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi jika keadaan ekonomi orang tuanya mampu akan mendukung peserta didik untuk diikutkan kegiatan bimbel dengan harapan supaya dalam pembelajaran lebih memahaminya daripada yang lainnya. Namun berbeda jika keadaan ekonomi keluarga rendah maka peserta didik tersebut disuruh belajar di rumah sendiri bahkan ada orang tua yang membiarkan yang terpenting bisa bersekolah. Faktor sekolah seperti metode guru mengajar, kurikulum, peraturan, dan sarana prasarana. Faktor masyarakat seperti keadaan teman sebaya dalam bermain dan bentuk kehidupan masyarakat. Biasanya peserta didik yang berprestasi cenderung menurun prestasinya jika berteman dengan teman sebaya yang berprestasi bururk. Oleh karena itu, untuk mendukung prestasi belajar peserta didik, maka faktor eksternal dan internal perlu dikelola dengan baik.

Ranah sikap adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif berkaitan dengan watak perilaku seperti perasaan, emosi, sikap, dan nilai (Purwanto, 2014: 50). Domain sikap yaitu menekankan pada perubahan sikap peserta didik yang tampak dalam perilaku peserta didik. Domain sikap pada peserta didik terdiri atas sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual merupakan sikap yang berhubungan dengan menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Sikap spiritual peserta didik yaitu sikap yang berhubungan antara manusia dengan tuhan. Sikap sosial merupakan kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial. Sikap sosial peserta didik yaitu sikap yang berhubungan antara manusia dengan manusia. Sikap sosial peserta didik terdiri atas sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri. Sikap jujur merupakan perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sikap disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan yang ada. Sikap tanggung jawab merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan negara. Sikap santun merupakan bertutur baik dalam bahasa maupun bertingkah laku. Sikap percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan tindakan.

Domain sikap ini dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual peserta didik yang diterima menggunakan sistem zonasi di SMPN 1 Krian dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peserta didik melakukan sikap spiritual yang meliputi: Pertama berdo'a sebelum dan sesudah

melakukan kegiatan pembelajaran. Kedua memberi ucapan salam pada saat awal dan akhir kegiatan. Ketiga menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Keempat bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu dengan mengucapkan Alhamdulillah. Sikap spiritual dilakukan agar peserta didik lebih dekat dengan Allah SWT dengan cara pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Rata-rata nilai sikap spiritual kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yang mendapatkan nilai tertinggi adalah kelas VII-A dengan nilai 92,9. Sedangkan rata-rata nilai sikap sosial kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yang mendapatkan nilai tertinggi adalah kelas VII-A dengan nilai 93,2. Hal ini disebabkan karena kelas VII-A merupakan kelas khusus dengan program SPP-SKS. Program SKS merupakan suatu program di mana semester ini bisa di capai selama 4 semester lebih cepat dari yang biasanya. Peserta didik yang masuk di kelas VII-A harus melakukan tes terlebih dahulu, tes ini terdiri dari tes potensi akademik dan tes mata pelajaran. Jika ingin masuk di kelas VII-A maka kategori nilainya harus mendapatkan nilai di atas 78.

Rata-rata nilai sikap spiritual yang mendapatkan rata-rata terendah mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-G dengan nilai 81,35. Sedangkan rata-rata nilai sikap sosial yang mendapatkan rata-rata terendah mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-G dengan nilai 80,7. Hal ini dikarenakan kelas VII-G sikap spiritual dan kelas VII-G sikap sosial merupakan kelas campuran dan masuk dalam kategori kelas tersebut secara acak tidak menggunakan tes seperti kelas VII-A. Sehingga peserta didik yang masuk di kelas VII-G sikap spiritual dan kelas VII-G sikap sosial terdapat berbagai nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh. Sama halnya dengan kelas VII-B sampai kelas VII-J merupakan kelas campuran yang mendapatkan nilai di bawah 78. Dalam kategori masuk kelas VII-B sampai kelas VII-J terdapat berbagai nilai tinggi hingga nilai rendah yang didapatkan peserta didik karena masuk di kelas tersebut tidak menggunakan tes melainkan secara acak

Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi dalam domain sikap spiritual yaitu mendapatkan rata-rata 84,40. Jumlah rincian peserta didik dalam domain sikap spiritual yang mendapatkan nilai di atas 78 sebanyak 327 peserta didik. Sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah 78 sebanyak 5 peserta didik. 5 peserta didik tersebut dikarenakan mereka pernah melakukan perilaku tidak baik seperti: (1) Tidak melakukan do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran malah ramai sendiri. (2) Tidak memberikan salam pada saat awal dan akhir kegiatan.

Sikap sosial peserta didik ini meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, percaya diri,

dan santun. Hal ini dibuktikan dengan adanya peserta didik melakukan sikap sosial jujur ini terdiri atas: (1) Tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan. (2) Tidak menjadi plagiat ketika mengerjakan tugas harus disertakan dengan sumbernya. (3) Menyerahkan kepada orang yang berwenang ketika menemukan barang. Sikap sosial disiplin meliputi: (1) Datang ke sekolah dengan tepat waktu tanpa ada terlambat. (2) Mematuhi semua aturan yang berlaku di sekolah seperti memakai atribut yang sudah ditetapkan orang pihak sekolah. (3) Mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang sudah disepakati serta mengikuti aturan tugas yang diberikan. Sikap sosial tanggung jawab meliputi: (1) Mengerjakan tugas individu dengan hasil kerja sendiri tanpa menyuruh orang lain. (2) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan seperti terlambat mengikuti pelajaran PPKn diberi hukuman mengerjakan soal di depan kelas. (3) Mengembalikan barang yang dinjam kepada pemiliknya. (4) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. Sikap sosial toleransi meliputi: (1) Menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat dengan orang lain. (2) Dapat menerima dan menghargai kekurangan orang lain. (3) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan yang berbeda. Sikap sosial gotong royong meliputi: (1) Terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan kelas. (2) Kesiediaan melakukan tugas kelompok sesuai dengan kesempatan pembagian tugas. (3) Bersedia membantu teman sekelasnya tanpa mengharap imbalan. Sikap sosial santun meliputi: (1) Menghormati orang yang lebih tua. (2) Memberikan salam, senyum, dan sapa ketika bertemu dengan orang lain. (3) Tidak menyela pembicaraan pada aktu yang tidak tepat. (4) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan membentak. Sikap sosial percaya diri meliputi: (1) Membuat dan memutuskan keputusan dengan cepat. (2) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. (3) Tidak mudah menyerah dan tidak mudah putus asa.

Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi dalam domain sikap sosial yaitu mendapatkan rata-rata 83,02. Jumlah rincian peserta didik dalam domain sikap yang mendapatkan nilai di atas 78 sebanyak 322 peserta didik. Sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah 78 sebanyak 10 peserta didik. 10 peserta didik tersebut dikarenakan mereka pernah melakukan perilaku tidak baik seperti: (1) Melakukan contekan pada saat mengerjakan ulangan. (2) Mengikuti pelajaran PPKn dengan terlambat. (3) Tidak mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan. (4) Berkata kurang sopan terhadap gurunya.

Kategori sikap sosial yang kategorinya cenderung kurang adalah sikap jujur, hal ini dibuktikan dengan kejadian peserta didik pada saat melakukan ujian ada saja yang menyontek. Tapi hal ini bisa ditegaskan jika guru lebih

ketat lagi dalam menjaga ujian. Sikap sosial yang cenderung tinggi yaitu sikap sopan santun. Hal ini dibuktikan ketika peserta didik yang berpapasan atau bertemu dengan guru mereka senyum, sapa, salam, kemudian salim. Jadi hasil peritungan dan wawancara menghasilkan bahwa profil hasil belajar peserta didik mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi domain sikap yaitu peserta didik mendapatkan hasil rata-rata 84,40 untuk sikap spiritual dan nilai rata-rata 83,02 untuk sikap sosial atau dalam kategori BAIK.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan peserta didik. Domain psikomotorik yaitu domain yang berkaitan dengan keterampilan sehingga dapat menghasilkan karya yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Domain psikomotorik berupa keterampilan hasil belajar yang dituangkan dalam keterampilan (Muhibbin Syah, 2010: 197). Domain keterampilan ini bisa dilihat dari penilaian proyek dan produk. Keterampilan penilaian proyek yang dinilai yaitu dalam membuat makalah. Penilaian proyek adalah suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuannya melalui penyelesaian proyek dalam periode tertentu. Penilaian produk merupakan pengaplikasian pengetahuan yang dimiliki peserta didik ke dalam wujud produk yang telah ditetapkan dari segi proses maupun hasil akhir. Produk yang dihasilkan dalam bentuk membuat poster tentang keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam Bhingkai Bhineka Tunggal Ika.

Rata-rata nilai keterampilan proyek (membuat makalah) kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yang mendapatkan nilai tertinggi adalah kelas VII-A dengan nilai 88,7. Sedangkan rata-rata nilai keterampilan produk (membuat poster) kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yang mendapatkan nilai tertinggi adalah kelas VII-A dengan nilai 89,8. Hal ini disebabkan karena kelas VII-A merupakan kelas khusus dengan program SPP-SKS. Program SKS merupakan suatu program di mana semester ini bisa di capai selama 4 semester lebih cepat dari yang biasanya. Peserta didik yang masuk di kelas VII-A harus melakukan tes terlebih dahulu, tes ini terdiri dari tes potensi akademik dan tes mata pelajaran. Jika ingin masuk di kelas VII-A maka kategori nilainya harus mendapatkan nilai di atas 78

Rata-rata nilai keterampilan proyek (membuat makalah) yang mendapatkan rata-rata terendah mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-I dengan nilai 81,0. Sedangkan rata-rata nilai keterampilan produk (membuat poster) yang mendapatkan rata-rata terendah mulai dari kelas VII-A sampai dengan kelas VII-J yaitu kelas VII-G dengan nilai 83. Hal ini dikarenakan kelas VII-I dan kelas VII-G merupakan kelas campuran dan masuk dalam kategori kelas tersebut secara acak tidak

menggunakan tes seperti kelas VII-A. Sehingga peserta didik yang masuk di kelas VII-I dan kelas VII-G terdapat berbagai nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh. Sama halnya dengan kelas VII-B sampai kelas VII-J merupakan kelas campuran yang mendapatkan nilai di bawah 78. Dalam kategori masuk kelas VII-B sampai kelas VII-J terdapat berbagai nilai tinggi hingga nilai rendah yang didapatkan peserta didik karena masuk di kelas tersebut tidak menggunakan tes melainkan secara acak.

Hasil belajar peserta didik mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi domain keterampilan berupa proyek (membuat makalah) yaitu peserta didik mendapatkan hasil rata-rata 83,84 atau dalam kategori BAIK. Hasil belajar peserta didik mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi domain keterampilan berupa produk (membuat poster) yaitu peserta didik mendapatkan hasil rata-rata 85,87 atau dalam kategori BAIK. Jadi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi domain keterampilan dalam kategori BAIK.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai profil hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn setelah diterapkan sistem zonasi di SMPN 1 Krian diambil kesimpulan bahwa profil hasil belajar peserta didik pada domain pengetahuan yang dilihat dari nilai ulangan harian yaitu mendapatkan rata-rata 77,68. Sedangkan dari nilai ulangan tengah semester yaitu mendapatkan rata-rata 60,98. Sehingga nilai ulangan harian lebih bagus dibandingkan nilai ulangan tengah semester. Dikarenakan peserta didik mengerjakan ulangan harian hanya terdiri satu Kompetensi Dasar sehingga peserta didik belajarnya hanya pada satu materi. Sedangkan ulangan tengah semester terdiri dari beberapa Kompetensi Dasar untuk itu peserta didik belajar harus dengan materi banyak. Domain sikap yang terdiri atas sikap spiritual dan sikap sosial dalam kategori BAIK. Kategori sikap sosial yang kategorinya cenderung rendah adalah sikap jujur hal ini dibuktikan dengan kejadian peserta didik pada saat melakukan ujian ada yang meyontek. Sedangkan sikap sosial yang cenderung tinggi yaitu sikap sopan santun hal ini dibuktikan ketika peserta didik yang berpapasan atau bertemu dengan guru mereka senyum, sapa, salam, kemudian salim. Domain keterampilan yang dilihat dari membuat makalah dan membuat poster yaitu dalam kategori BAIK. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn dalam domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan kelas yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu kelas VII-A. Hal ini dikarenakan kelas tersebut

merupakan kelas khusus dengan program SKS. Peserta didik yang masuk di kelas VII-A harus melakukan tes terlebih dahulu, jika nilainya tertinggi (78) akan masuk di kelas tersebut. Untuk kelas VII-B sampai kelas VII-J merupakan kelas campuran dari berbagai nilai tinggi hingga nilai rendah karena masuk di kelas tersebut tidak menggunakan tes melainkan secara acak.

Saran

Domain pengetahuan menunjukkan masih belum mencapai standar, terutama untuk kompetensi dasar yang mendapatkan nilai paling rendah. Hasil yang baik terlihat untuk domain sikap, hal tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk guru PPKn untuk meningkatkan kembali nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik kelas VII. Domain keterampilan sudah menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi peningkatan skill keterampilan peserta didik masih dibutuhkan supaya keterampilan peserta didik makin ter asah dan hasil dari penguasaan ketiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan menunjukkan yang lebih baik lagi untuk menciptakan kualitas lulusan yang semakin baik.

Kepada guru PPKn dalam kegiatan belajar mengajar harus lebih ekstra, peduli, tekun, dan baik lagi supaya peserta didik mendapatkan nilai yang tinggi bisa melalui metode-metode pembelajaran yang menyenangkan. Ketika mengajar diusahakan guru PPKn memberikan soal-soal yang tinggi HOTS, supaya peserta didik bisa mengembangkan penalarannya secara luas.

Kepada peserta didik diharapkan kedepannya untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran mata pelajaran PPKn, tidak hanya menerima materi saja dari guru namun sebelum kegiatan pembelajaran dimulai disarankan untuk membaca materinya terlebih dahulu agar pada saat proses pembelajaran peserta didik dengan mudah memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Andina, Elga. 2017. "Sistem Zonasi dan Dampak Psikososial Bagi Peserta Dididk". *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*. Vol. 9 (14): hal 9-12.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Gulo, W. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.

Imama, Mujiyanto. 2019. "Implementasi Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 Tentang PPDB Berbasis Sistem Zonasi Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar di Kecamatan Jombang". *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol 5 (1): hal 20-39.

Iqbal. 2017. "Profil Hasil Belajar Siswa Patiseri pada Mata Pelajaran Kue Indonesia di SMKN 4 Yogyakarta". *Jurnal Student Pend. Teknik Boga*. Vol 6 (8): hal 1-12.

Miftahqul, Irvan. 2019. "Imbas Sistem Zonasi Bagi Sekolah Favorit dan Masyarakat". *Prosiding seminar nasional pendidikan dan pembelajaran*. Vol. (): hal 195-201.

Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaka Rosdakarya.

Nurkencana, Wayan. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha nasional.

Nurlailiyah, Aris. 2019. "Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku Siswa SMP di Yogyakarta". *Jurnal Realita*. Vol 17 (1): hal 13-21.

Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rusni, Arsad. 2017. "Profil Hail Belajar IPA Siswa Kelas II SD Inpres Ana Gowa". *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*. Vol 2(4): hal 569-574.

Satria, Novrian. 2019. "Implementasi PPDB Zonasi Dalam Upaya Pemerataan Akses dan Mutu Pendidikan". *Jurnal pendidikan Glasser*. Vol. 3 (1): hal 78-92.

Setiyanti, Hidayah. 2019. "Efektivitas Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Menggunakan Sistem Zonasi dalam Pemerataan dan Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus pada SMPN Kecamatan Temanggung)". *Jurnal bimbingan dan konseling*. Vol. 3 (2): hal 162-171.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi cetakan ke 6*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Wahyuni, Dinar. 2018. "Pro Kontra Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2018/2019". *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*. Vol. 9 (14): hal 13-18.

- Wayan, Wiratma. 2016. "Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 5 (1): hal 39-54.
- Yustina, Oshi. 2016. "Profil Hasil Belajar dan Sikap Ilmiah Tema Pencegahan Kebakaran Lahan dan Hutan Berbasis Pendekatan Konstruktivisme". *Jurnal Biogenesis*. Vol 13 (1): hal 115-122.

